



NIKMATI SITUS MATARAM KOTAGEDE SAMPAI TARIAN

Bersepeda Jelajahi Kampung Wisata

PULUHAN pesepeda dari berbagai komunitas sepeda maupun penggemar sepeda menyusuri jalan kampung-kampung di kawasan Kotagede. Sesekali harus melintasi jalan naik turun dan menggowes pedal dengan ekstra tenaga. Bersepeda di jalan maupun gang kampung tidak bisa ngebut karena lebar jalan tak luas. Tapi disitulah seni bersepeda di jalan kampung, kita bisa menikmati suasanaanya. Apalagi berhenti di tempat-tempat menarik seperti produsen cokelat, situs sejarah Mataram Islam di Kotagede, kerajinan hingga santapan yang dihibur tarian.

Ya itulah sepenggal suasana dan cerita dari kegiatan Gowes Wisata di kampung wisata Kotagede yang diadakan Dinas Pariwisata (Dinpar) Kota Yogyakarta Sabtu (29/9). Sekitar pukul 07.45 WIB puluhan pecinta sepeda yang terbagi dalam tiga rombongan mulai menggowes sepeda masing-masing dari salah satu restoran bergaya bangunan rumah kaléng di Kotagede. Wakil Walikota Yogyakarta Heroe Poerwadi, bersama Pelaksana Tugas Kepala Dinpar Yunianto Dwi Sutono ikut menggowes sepeda *dolan* kampung wisata bersama rombongan.

"Gowes wisata ini mengawali kegiatan wisata yang dikemas dengan sepeda, supaya ada variasi wisata ke Yogya yang bersifat kekinian," kata Heroe saat membuka Gowes Wisata Kotagede.

Dia menuturkan kegiatan itu untuk mengenalkan kampung wisata di Kota Yogyakarta yang selama ini belum menjadi tujuan banyak wisatawan. Menurutnya kampung wisata harus bisa juga mengajak wisatawan untuk menyelami kehidupan di kampung wisata. "Wisata masa kini tidak hanya membuat wisatawan melihat, tapi juga menikmati sensasi maupun pengalaman merasakan langsung," ujarnya.

Sementara itu Yunianto menuturkan gowes keliling kampung wisata itu adalah ide dari Wakil Walikota Yogyakarta Heroe Poerwadi. Diharapkan kegiatan tersebut menjadi momentum untuk menikmati kampung wisata dengan cara berbeda. "Harapan bisa dilaksanakan rutin tidak hanya di kampung wisata

Kotagede saja," tambah Yunianto.

Para *goweser* bersepeda menyusuri jalan-jalan kampung dan situs sejarah Watu Gilang dan Gateng yakni tempat yang berisi bola-bola batu gatheng berukuran bola sepak dan batu gilang. Menurut sejarah, putra Panembahan Senopati dengan Retno Dumilah yakni Raden Ronggo bisa memainkan bola batu gatheng seperti bermain bola bekel. Sedangkan batu gilang berupa batu hitam berbentuk bujur sangkar yang dipercaya sebagai tempat singgasan Panembahan Senopati saat berkuasa di Mataram.

Para penggemar sepeda juga berhenti di tempat-tempat menarik yang berada di kampung-kampung kawasan Kotagede. Misalnya produsen cokelat di Kampung Ndalem Kelurahan Purbayan. Perjalanan mengayuh sepeda lalu berlanjut ke kompleks bangunan cagar budaya kompleks Mataram Islam Kotagede. Kompleks itu kini menyisakan bangunan Masjid Gede Mataram, sedang kakung dan putri, dan makam para pendiri Kerajaan Mataram yang dikelilingi pagar tembok besar dengan pintu gapura paduraksa bergaya Hindu di beberapa titik.

Usai menikmati bangunan cagar budaya rombongan bersepe-

da kembali melewati Pasar Kotagede yang sudah ada sejak zaman Mataram Islam berdiri. Para *goweser* lalu sarapan bersama dengan menu *sayur ndeso* berupa sayur santan tempe cabai hijau lengkap dengan lauk dan nasi di pendopo Ndalem Sopi-

ngen. Bangunan itu pada masa Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, adalah kediaman Raden Amatdalem Sopingi. Beberapa tokoh nasional seperti HOS Cokroaminoto, Samanhodi, KH Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara beraktivitas

di rumah itu pada tahun 1908 saat masa kebangkitan nasional. Santapan terasa nikmat usai menggowes dan dihibur tarian tradisional anak-anak. Selain itu juga mengunjungi produsen tas dan kerajinan dari kulit di Kotagede. (Tri-m)



MERAPS-TRI DARMIYATI

Para penggemar sepeda dan komunitas sepeda saat mengunjungi kompleks Mataram Islam di kawasan Kotagede dalam kegiatan gowes wisata.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 24 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005